



## Analisis Kematangan Emosi dalam Membentuk Kesiapan Belajar Siswa

Okta Zahratul Jannah<sup>1</sup>, Ica Efilia Natasya<sup>2</sup>, Dwi Purwanti<sup>3</sup>, Desi Rismayanti<sup>4</sup>, Ira Ristanti<sup>5</sup>, Martini<sup>6</sup>, Liza Murniviyanti<sup>7</sup>, Arizona<sup>8</sup>  
Universitas PGRI Palembang, Indonesia

Corresponding Author: ✉ [oktazahratul16@gmail.com](mailto:oktazahratul16@gmail.com)

### ABSTRACT

#### ARTICLE INFO

##### Article history:

Received

May 02, 2026

Revised

May 09, 2026

Accepted

May 21, 2026

This study analyzed the relationship between emotional maturity and students' learning readiness at SDN 17 Kayuagung. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through direct observation and documentation of student development records. The results showed that emotional maturity is a key determinant in shaping learning readiness. Students with good emotional regulation demonstrate high focus, strong motivation, and active participation in learning. Conversely, emotional instability is a significant barrier to student concentration and engagement in class. The study's conclusions confirm that improving learning readiness in elementary schools requires strengthening psychological factors and the learning environment, in addition to academic factors.

**Keywords:** *Emotional Maturity, Elementary School Students, Learning Psychology, Learning Process, Learning Readiness.*

#### How to cite

Jannah, O. Z., Natasya, I. E., Purwanti, D., Rismayanti, D., Ristanti, Martini, M., Murniviyanti, L., & Arizona, A. (2026). Analisis Kematangan Emosi dalam Membentuk Kesiapan Belajar Siswa. *Journal of Society Counseling*. 4(1). DOI: <https://doi.org/10.59388/josc.v4i1.854>

#### Journal Homepage

<https://journal.scidacplus.com/index.php/josc>

This is an open-access article under the CC BY-SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

#### Published by

ScidacPlus

## PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fase fundamental yang membentuk fondasi perkembangan kognitif, afektif, dan sosial anak. Pada jenjang ini, keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada sejauh mana siswa memiliki kesiapan belajar yang memadai saat memasuki kelas. Kesiapan belajar tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh stabilitas kondisi emosional anak. Namun, dalam praktiknya, masih banyak ditemukan peserta didik yang menunjukkan hambatan kesiapan belajar, seperti sulit berkonsentrasi, cepat merasa bosan, hingga ketidakmampuan mengendalikan emosi saat menghadapi tugas akademik yang menantang (Wahyuningrum, 2025). Kondisi ini menegaskan bahwa kematangan emosi memiliki peran vital sebagai motor penggerak kesiapan belajar siswa sekolah dasar.

Kematangan emosi berkaitan erat dengan kemampuan individu dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat (Permatasari dkk., 2024). Anak dengan kematangan emosi yang baik cenderung lebih tangguh menghadapi tekanan belajar, adaptif terhadap lingkungan sekolah, serta mampu menjalin relasi positif dengan guru dan teman sebaya. Sebaliknya, kesiapan belajar yang mencakup kesiapan fisik, mental, dan emosional menjadi prasyarat agar informasi dapat diterima secara optimal. Meskipun penelitian terdahulu

menunjukkan korelasi positif antara stabilitas emosi dan kesiapan belajar, hasilnya masih bervariasi tergantung pada karakteristik subjek dan lingkungan sosialnya (Tanfidiyah, 2022).

Fenomena di lapangan, khususnya di SDN 17 Kayuagung, menunjukkan adanya permasalahan krusial terkait kebijakan usia masuk sekolah. Masih ditemukan praktik di mana orang tua memaksakan anak masuk ke jenjang Sekolah Dasar meskipun usianya belum mencapai batas minimal yang ditetapkan undang-undang (di bawah 7 tahun atau minimal 6 tahun dengan rekomendasi khusus). Secara kronologis, anak-anak ini mungkin terlihat mampu secara kognitif, namun secara psikologis sering kali belum memiliki kematangan emosi yang cukup. Akibatnya, muncul kesenjangan antara tuntutan kurikulum dengan kemampuan emosional anak untuk duduk tenang, mengikuti instruksi panjang, dan bersosialisasi secara matang. Hal ini diperumit oleh latar belakang sosial siswa di sekolah negeri yang sangat beragam, yang turut memengaruhi pola asuh dan kemandirian emosional mereka.

Meskipun permasalahan ini nyata terjadi, terdapat kesenjangan penelitian yang perlu diperhatikan. Studi yang secara khusus mengkaji hubungan antara kematangan emosi dan kesiapan belajar pada siswa sekolah dasar di daerah Kayuagung masih sangat terbatas. Belum banyak riset yang membedah bagaimana kondisi nyata siswa di sekolah negeri di wilayah ini dalam menghadapi tantangan transisi pendidikan dini. Kesenjangan ini menjadi penting untuk diisi agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan belajar anak sejak dini (Zai & Firman, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul “Analisis Kematangan Emosi dalam Membentuk Kesiapan Belajar Siswa di SDN 17 Kayuagung”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana tingkat kematangan emosi siswa dan keterkaitannya dengan kesiapan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran, terutama pada siswa yang berada dalam spektrum latar belakang sosial dan usia yang beragam.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi ilmu psikologi pendidikan serta menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan pihak sekolah di SDN 17 Kayuagung dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif. Dengan memahami kondisi emosional siswa, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif, inklusif, dan mendukung perkembangan optimal peserta didik secara menyeluruh.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk membedah fenomena kematangan emosi dalam membentuk kesiapan belajar siswa di SDN 17 Kayuagung. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin menggambarkan kondisi nyata, kompleksitas perilaku, dan dinamika psikologis siswa secara mendalam tanpa melakukan intervensi atau manipulasi variabel. Melalui desain deskriptif, peneliti dapat memaparkan secara sistematis bagaimana aspek emosional siswa, terutama mereka yang masuk sekolah pada usia dini, bermanifestasi dalam kesiapan mereka mengikuti aktivitas akademik di kelas.

Selain itu, studi dokumentasi dilakukan melalui analisis catatan guru, laporan perkembangan siswa, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan aspek emosional dan kesiapan belajar. Teknik ini digunakan untuk memperkuat data hasil observasi sehingga diperoleh gambaran yang lebih utuh dan akurat. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan secara sistematis agar hubungan antara kematangan emosi dan kesiapan belajar dapat dipahami secara jelas. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran

yang relevan mengenai kondisi siswa serta faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan belajar di sekolah dasar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung terhadap aktivitas siswa di kelas serta analisis dokumen pendukung yang berkaitan dengan perkembangan perilaku dan kesiapan belajar siswa di SDN 17 Kayuagung. Kematangan emosi merupakan kemampuan siswa untuk mencapai tingkat kedewasaan dalam mengelola perasaan, sehingga mereka mampu mengendalikan impuls negatif seperti amarah secara tepat. Perkembangan ini menjadi krusial karena siswa dituntut untuk berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan aturan sekolah yang formal. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kontrol emosi stabil cenderung lebih tenang dan tidak mudah terpengaruh oleh gangguan di dalam kelas, yang pada akhirnya menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif.

Sebaliknya, siswa yang belum matang secara emosional sering kali menunjukkan reaksi berlebihan saat menghadapi kesulitan akademik, seperti cepat merasa bosan atau putus asa. Ketidakstabilan ini menghambat kemampuan mereka untuk bertahan menghadapi tekanan belajar. Dalam konteks ini, peran guru di SDN 17 Kayuagung sangat vital untuk menciptakan lingkungan yang suportif agar perkembangan emosi siswa dapat terstimulasi secara optimal melalui pembiasaan sikap positif dan kerja sama kelompok.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kematangan emosi memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kesiapan belajar siswa sekolah dasar. Semakin baik kemampuan siswa dalam mengelola emosinya, semakin tinggi pula kesiapan mereka dalam menerima dan mengikuti pembelajaran di kelas.

**Tabel 1. Data disintesis dari hasil observasi dan catatan guru di SDN 17 Kayuagung**

<b>Indikator</b>	<b>Temuan Lapangan (Hasil Analisis)</b>	<b>Korelasi dengan Kesiapan Belajar</b>
<b>Regulasi Emosi</b>	Siswa menunjukkan sikap tenang dan tidak mudah terdistraksi oleh gangguan di kelas.	Menciptakan fokus yang tinggi sehingga siswa lebih cepat menyerap materi pelajaran.
<b>Interaksi Sosial</b>	Siswa mampu bekerja sama dalam kelompok dan menghargai pendapat teman.	Mendukung kesiapan sosial-emosional dalam lingkungan belajar yang kolaboratif.
<b>Motivasi &amp; Inisiatif</b>	Siswa antusias dan aktif bertanya saat proses pembelajaran berlangsung.	Menunjukkan kesiapan mental yang optimal untuk mengikuti instruksi guru.

### **Pembahasan**

#### **Analisis Kematangan Emosi Siswa dalam Kesiapan Pembelajaran**

Kematangan emosi merupakan kemampuan individu untuk mencapai tingkat kedewasaan dalam mengelola perasaan, sehingga tidak lagi menampilkan reaksi yang bersifat kekanak-kanakan serta mampu mengendalikan amarah secara tepat. Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan regulasi emosi yang positif, seperti kemampuan mengelola stres, menahan impuls, serta menilai situasi secara lebih rasional sebelum bereaksi (Syafiina & Purnomosidi, 2025).

Berdasarkan hasil analisis mendalam terhadap perilaku siswa di SDN 17 Kayuagung, dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi memiliki peran yang sangat fundamental dalam membentuk kesiapan belajar peserta didik. Melalui proses reduksi data dan penyajian temuan, terlihat bahwa siswa yang memiliki tingkat kematangan emosi tinggi cenderung menampilkan perilaku belajar yang lebih stabil, seperti kemampuan menjaga konsentrasi dalam durasi lama dan ketahanan dalam menghadapi tantangan akademik. Hal ini divalidasi oleh catatan perkembangan siswa yang menunjukkan bahwa kematangan dalam mengelola perasaan berbanding lurus dengan kedisiplinan dan partisipasi aktif mereka di dalam kelas.

Lebih lanjut, analisis ini mengungkapkan bahwa kesiapan belajar di SDN 17 Kayuagung tidak hanya ditentukan oleh faktor intelektual, melainkan juga oleh lingkungan sosial dan peran guru yang suportif dalam membimbing emosi siswa. Siswa yang mampu meregulasi emosinya dengan baik terbukti lebih siap secara mental untuk menerima informasi baru dan beradaptasi dengan dinamika kelompok. Sebaliknya, hambatan belajar seperti rendahnya fokus dan sikap pasif sering kali ditemukan pada siswa dengan kondisi emosional yang belum matang atau reaktif. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa untuk mencapai keberhasilan pembelajaran di sekolah dasar, penguatan aspek kematangan emosi harus menjadi prioritas utama guna menciptakan kesiapan belajar yang menyeluruh dan berkelanjutan. Kondisi ini mencerminkan bahwa pengelolaan emosi yang stabil berperan dalam membentuk suasana belajar yang kondusif, baik bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar (Said & Bakhtiar, 2025)

Sebaliknya, siswa yang belum mampu mengontrol emosinya secara optimal terlihat lebih mudah terdistraksi, cepat merasa bosan, dan terkadang menunjukkan reaksi berlebihan terhadap situasi tertentu, seperti saat menghadapi kesulitan dalam memahami materi. Hal ini berdampak pada menurunnya fokus dan keterlibatan dalam kegiatan belajar. Temuan ini memperlihatkan bahwa kondisi emosional anak tidak dapat dipisahkan dari perilaku belajar yang mereka tampilkan di kelas. Jika dilihat dari dinamika interaksi sosial, siswa dengan kematangan emosi yang baik juga lebih mudah beradaptasi dengan teman sebaya, mampu bekerja sama dalam kegiatan kelompok, menghargai pendapat orang lain, serta tidak mudah terlibat konflik. Sebaliknya, siswa dengan emosi yang kurang stabil cenderung mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial, yang pada akhirnya dapat mengganggu kenyamanan belajar di kelas.

Selain itu, kematangan emosi juga berpengaruh terhadap ketahanan siswa dalam menghadapi tekanan belajar. Siswa yang memiliki kontrol emosi yang baik cenderung tidak mudah menyerah ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi, melainkan berusaha mencari solusi seperti bertanya kepada guru atau berdiskusi dengan teman. Sebaliknya, siswa yang belum matang secara emosional lebih mudah merasa putus asa, menghindari tugas, atau bahkan menunjukkan penolakan terhadap kegiatan belajar (Saputra, 2017). Peran guru juga sangat penting dalam membantu perkembangan emosi siswa. Guru yang sabar, responsif, dan suportif mampu menciptakan suasana kelas yang stabil secara emosional sehingga siswa merasa aman dan nyaman dalam belajar (Nadila Amri dkk., 2025).

Dengan demikian, kematangan emosi tidak berkembang secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang mendukung. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara guru, sekolah, dan lingkungan sosial untuk menstimulasi perkembangan emosi siswa secara optimal. Kematangan emosi menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas keterlibatan siswa dalam pembelajaran, baik dari segi individu maupun interaksi sosial di kelas (Aisyah dkk., 2025).

### **Analisis Kesiapan Belajar Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran**

Kesiapan belajar adalah kondisi menyeluruh yang mencakup aspek fisik, mental, dan emosional yang memungkinkan anak untuk mengikuti proses pembelajaran secara efektif. Kesiapan ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan intelektual, tetapi juga melibatkan kematangan fungsi fisiologis dan psikologis dalam menerima serta mengolah informasi. Faktor yang memengaruhi kesiapan belajar meliputi motivasi, konsentrasi, kemandirian, serta kemampuan berinteraksi secara positif dengan guru dan teman sebaya. Pada siswa sekolah dasar, kesiapan belajar terlihat dari antusiasme dalam mengikuti pelajaran, kemampuan mempertahankan perhatian, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran (Rohmah & Jatningsih, 2021).

Berdasarkan hasil reduksi data dari observasi kelas dan dokumen laporan perkembangan siswa di SDN 17 Kayuagung, kesiapan belajar ditemukan sebagai kondisi menyeluruh yang mencakup aspek fisik, mental, dan emosional yang memungkinkan siswa mengikuti proses pembelajaran secara efektif. Kesiapan ini tidak hanya bersandar pada kemampuan intelektual, tetapi juga melibatkan kematangan fungsi psikologis dalam menerima serta mengolah informasi di dalam kelas. Mereka juga aktif dalam diskusi dan interaksi di kelas. Sebaliknya, siswa dengan kesiapan belajar rendah cenderung kurang fokus, mudah terdistraksi, serta minim partisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini menyebabkan materi tidak terserap dengan baik dan berdampak pada rendahnya hasil belajar (Dinata dkk., 2024).

**Tabel 2. Tabel penyajian data kesiapan belajar siswa**

<b>Indikator</b>		<b>Hasil</b>
<b>Variasi Individu</b>	<b>Kesiapan Belajar</b>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan belajar siswa di SDN 17 Kayuagung sangat bervariasi tergantung pada kondisi internal masing-masing individu. Siswa dengan kesiapan tinggi terlihat lebih antusias, mampu mempertahankan konsentrasi lebih lama, dan memiliki inisiatif tinggi dalam menyelesaikan tugas.
<b>Indikator Perilaku di Kelas</b>		Siswa yang siap belajar menunjukkan keterlibatan aktif dalam diskusi dan interaksi yang positif dengan guru maupun teman sebaya. Sebaliknya, siswa dengan kesiapan rendah cenderung kurang fokus, mudah terdistraksi oleh lingkungan, serta minim partisipasi, yang berisiko pada tidak terserapnya materi pelajaran dengan baik
<b>Kemampuan Adaptasi terhadap Aturan</b>		Kesiapan belajar juga tercermin dari kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri terhadap aturan dan tuntutan pembelajaran, seperti kedisiplinan dan manajemen waktu saat mengerjakan tugas. Siswa yang belum siap secara mental memerlukan arahan dan bimbingan yang lebih intensif dari guru agar tetap berada dalam jalur pembelajaran yang tepat.
<b>Pengaruh Faktor Lingkungan dan Kebiasaan</b>		Hasil studi dokumentasi menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang kondusif serta interaksi positif antara guru dan siswa membantu meningkatkan fokus dan konsistensi belajar. Selain itu, siswa yang telah memiliki rutinitas

---

	atau kebiasaan belajar yang baik cenderung lebih siap menghadapi pembelajaran dibandingkan siswa yang tidak memiliki pola belajar teratur
<b>Peran Kepercayaan Diri</b>	Aspek psikologis seperti kepercayaan diri ditemukan berperan penting dalam kesiapan siswa untuk bertanya dan berpendapat; siswa yang kurang percaya diri cenderung bersikap pasif meskipun secara kognitif mereka mampu

---

Simpulan dari analisis ini, kesiapan belajar di SDN 17 Kayuagung merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan. Oleh karena itu, peningkatan kesiapan ini perlu dilakukan secara menyeluruh melalui dukungan lingkungan sekolah, pembiasaan belajar yang positif, serta penguatan aspek psikologis untuk memastikan keberhasilan proses pembelajaran secara total.

Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Yulianto dan Yuliani, kesiapan belajar juga berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri terhadap aturan dan tuntutan pembelajaran. Siswa yang siap belajar mampu mengikuti instruksi, mengelola waktu, serta menunjukkan sikap disiplin. Sebaliknya, siswa yang belum siap membutuhkan arahan lebih intensif dari guru (Yulianto & Yuliani, 2022). Selain itu, lingkungan belajar yang kondusif juga berpengaruh besar terhadap kesiapan belajar. Suasana kelas yang nyaman dan interaksi positif dengan guru membantu siswa lebih fokus dan konsisten dalam belajar (Hafizha & Rakhmania, 2024).

Faktor lain yang memengaruhi kesiapan belajar adalah kebiasaan belajar. Siswa yang memiliki rutinitas belajar yang baik cenderung lebih siap menghadapi pembelajaran dibandingkan dengan siswa yang belum memiliki kebiasaan tersebut (Aulia dkk., 2023). Selain itu, aspek psikologis seperti kepercayaan diri juga berperan penting. Siswa yang percaya diri lebih aktif dalam bertanya dan berpendapat, sedangkan siswa yang kurang percaya diri cenderung pasif (Hidayat & Pujiriyanto, 2024).

Dengan demikian, kesiapan belajar merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan. Oleh karena itu, peningkatan kesiapan belajar perlu dilakukan secara menyeluruh melalui dukungan lingkungan, pembiasaan belajar, serta penguatan aspek psikologis siswa. Kesiapan belajar yang baik akan mendukung keberhasilan proses pembelajaran, sedangkan kesiapan yang rendah dapat menjadi hambatan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

### **Hubungan Kematangan Emosi dengan Kesiapan Belajar Siswa**

Kematangan emosi memiliki peran penting dalam membentuk kesiapan belajar siswa. Kondisi emosional yang stabil akan mendukung konsentrasi, disiplin, dan motivasi dalam belajar. Siswa yang memiliki kematangan emosi cenderung mampu mengendalikan diri, tidak mudah terganggu, serta mampu menjaga fokus dalam pembelajaran. Sebaliknya, siswa yang emosinya belum berkembang optimal cenderung mudah cemas, marah, dan kurang terlibat dalam kegiatan belajar (Idamayanti, 2026).

Berdasarkan hasil penelitian yang mengintegrasikan data observasi dan studi dokumentasi, ditemukan adanya hubungan yang kuat dan signifikan antara tingkat kematangan emosi dengan kesiapan belajar siswa di SDN 17 Kayuagung. Kematangan emosi bertindak sebagai fondasi psikologis yang menentukan seberapa siap seorang siswa dalam menerima, mengolah, dan merespons stimulasi pembelajaran di kelas. Adapun data yang bisa dianalisis terkait dengan

temuan di lapangan: *Pertama*, Stabilitas Emosi sebagai Pendukung Konsentrasi: Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kematangan emosi tinggi mampu mengelola perasaan mereka sehingga tidak mudah terdistraksi oleh gangguan lingkungan. Kondisi emosional yang stabil ini secara langsung meningkatkan kesiapan mental mereka untuk menjaga fokus dan konsentrasi dalam durasi yang lebih lama selama kegiatan belajar berlangsung. *Kedua*, pengaruh terhadap motivasi dan daya tahan: kematangan emosi memengaruhi ketahanan siswa dalam menghadapi tantangan akademik. Siswa di SDN 17 Kayuagung yang matang secara emosional cenderung tidak mudah menyerah atau merasa putus asa saat menghadapi materi yang sulit. Sebaliknya, mereka menunjukkan kesiapan belajar melalui peningkatan motivasi dan usaha untuk mencari solusi, seperti bertanya kepada guru atau berdiskusi dengan rekan sejawat. *Ketiga*, Kesiapan Sosial dalam Pembelajaran Kolaboratif: Melalui analisis catatan perkembangan siswa, terlihat bahwa kematangan emosi mempermudah siswa dalam beradaptasi dan bekerja sama dalam kelompok. Kemampuan untuk menghargai pendapat orang lain dan mengendalikan impuls negatif membuat siswa lebih siap secara sosial-emosional untuk terlibat dalam metode pembelajaran aktif dan diskusi kelompok yang diterapkan di sekolah.

Dapat disimpulkan bahwa kesiapan belajar bukan hanya ditentukan oleh faktor pemahaman materi (kognitif), melainkan sangat dipengaruhi oleh kondisi emosional yang stabil. Semakin baik kemampuan siswa dalam mengelola dan meregulasi emosinya, semakin tinggi pula tingkat kesiapan mereka untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran secara optimal. Oleh karena itu, pembinaan kematangan emosi melalui lingkungan belajar yang suportif dan peran aktif guru menjadi kunci utama dalam meningkatkan kesiapan belajar siswa di tingkat sekolah dasar.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi berpengaruh sebagai motor faktor utama dalam membentuk kesiapan belajar siswa di SDN 17 Kayuagung. Kesiapan belajar tidak berdiri sendiri sebagai kemampuan intelektual, melainkan hasil interaksi antara stabilitas emosional, kepercayaan diri, dan dukungan lingkungan sekolah. Siswa yang mampu meregulasi emosinya dengan baik terbukti lebih siap secara mental untuk menerima informasi baru dan beradaptasi dengan dinamika kelas. Sebaliknya, hambatan belajar seperti rendahnya fokus dan sikap pasif berakar pada kondisi emosional yang belum matang. Oleh karena itu, penguatan aspek kematangan emosi melalui pembiasaan positif dan lingkungan belajar yang suportif menjadi kunci utama untuk menjembatani kesenjangan antara tuntutan akademik dan kesiapan peserta didik di sekolah dasar.

## **REFERENSI**

- Aisyah, A., Sinaga, G., Gultom, I., & Sihombing, L. (2025). Pengaruh Lingkungan Sosial Sekolah terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Instrumen Penilaian Skala. *JURNAL RISET RUMPUN ILMU PENDIDIKAN*, 4, 347–353. <https://doi.org/10.55606/jurripen.v4i2.5627>
- Aulia, C., Sundari, F., & Handayani, R. (2023). ANALISIS KEBIASAAN BELAJAR PADA SISWA BERPRESTASI AKADEMIK DI SEKOLAH DASAR. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9, 286–296. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i1.701>
- Dinata, S., Saputra, D., & Nur, A. (2024). ANALISIS FAKTOR–FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA KEAKTIFAN PESERTA DIDIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN IPA. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 7, 139–147. <https://doi.org/10.52060/pgsd.v7i1.1985>

- Hafizha, N., & Rakhmania, R. (2024). Dampak Program Penguatan Literasi pada Hasil Asesmen Kompetensi Minimum di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8, 171–179. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6907>
- Hidayat, T., & Pujiriyanto, P. (2024). Pengembangan Media Psikoedukasi Psychosocial Envelope sebagai Terapi Kognitif Perilaku bagi Mahasiswa Aktif Usia Remaja Akhir. *Jurnal Kwangsan*, 11, 681. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v11n2.p681--699>
- Idamayanti, R. (2026). Analisis Perkembangan Emosi Anak: Sintesis Temuan Empiris tentang Peran Guru, Lingkungan, dan Konteks Sosial Budaya. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 2(2). <https://doi.org/10.31004/aulad.v9i1.1296>
- Nadila Amri, Pajarni Pajarni, Sari Wahyuni, Miftahir Rizka, & Layyana Syarifah Pane. (2025). Literature Review: Peran Pengelolaan Kelas dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif. *Aljabar : Jurnal Ilmuan Pendidikan, Matematika dan Kebumian*, 1(4), 68–75. <https://doi.org/10.62383/aljabar.v1i4.857>
- Permatasari, H. P., Kusdaryani, W., & Primaningrum, M. (2024). Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Kematangan Emosional Siswa Kelas Delapan. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(3), 16–23. <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i3.78>
- Rohmah, A. N., & Jatiningih, O. (2021). KESIAPAN BELAJAR, MOTIVASI BELAJAR, DAN HASIL BELAJAR PPKn PADA SISWA KELAS XII MAN 1 MAGETAN. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan.*, 1. <https://doi.org/10.26740/jcms.v6n1.p61-75>
- Said, I., & Bakhtiar, M. (2025). Gangguan Pengendalian Emosi Pada Siswa dan Upaya Penanggannya Melalui Teknik Art Therapy, Self Talk dan Teknik Relaksasi. *KONSELING: Jurnal Ilmiah Penelitian dan Penerapannya*, 6, 90–95. <https://doi.org/10.31960/konseling.v6i3.2789>
- Saputra, S. (2017). Hubungan Regulasi Emosi dengan Hasil Belajar Siswa. *Konselor*, 6, 96. <https://doi.org/10.24036/02017637698-0-00>
- Syafiina, A. M., & Purnomosidi, F. (2025). Sosialisasi Regulasi Emosi pada Siswa SMA Muhammadiyah 1 Surakarta. *ARDHI : Jurnal Pengabdian Dalam Negeri*, 3(1), 61–67. <https://doi.org/10.61132/ardhi.v3i1.1043>
- Tanfidiyah, N. (2022). ANALISIS KONDISI FISIK, MENTAL, DAN EMOSI DALAM KESIAPAN DAN PROSES BELAJAR ANAK. *HIBRUL ULAMA*, 4(2), 1–7. <https://doi.org/10.47662/hibrululama.v4i2.242>
- Wahyuningrum, T. (2025). Kesiapan Anak Sekolah Dasar Ditinjau Dari Usia Masuk Sekolah Dan Kesehatan Fisik Dikaitkan Dengan Pencapaian Kognitif Anak Kelas 1 Sekolah Dasar. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5(1). <https://doi.org/10.26740/jcms.v6n1.p61-75>
- Yulianto, & Yuliani, H. (2022). Kesiapan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tatap Muka Mata Pelajaran IPA Terpadu. *LAMBDA : Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA dan Aplikasinya*, 2, 161–168. <https://doi.org/10.26740/jcms.v6n1.p61-75>
- Zai, M., & Firman, F. (2024). Hubungan Regulasi Emosi dengan Penyesuaian Diri Siswa di SMA Don Bosco Padang. *YASIN*, 4, 561–572. <https://doi.org/10.58578/yasin.v4i4.3126>

---

**Copyright Holder :**

© Jannah, O. Z., Natasya, I. E., Purwanti, D., Rismayanti, D., Ristanti, Martini, M., Murniviyanti, L., & Arizona, A. (2026).

**First Publication Right :**

© Journal of Society Counseling

**This article is under:**

